

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia memiliki akal dan hati. Dari akal dan hati tersebut, manusia dapat membedakan seharusnya boleh dilakukan dan seharusnya tidak boleh dilakukan. Dalam Islam ada aturan-aturan yang baik buruk, benar salah, dan halal serta haram. Ketika manusia dapat membedakannya, maka itulah disebut dengan akhlak.

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata akhlaq merupakan jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata akhlaq dan khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam (QS. Al-Qalam:4).¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*

Pengaruh pendidikan dan pembinaan akhlak kepada siswa sangatlah penting agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan dilatih untuk menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik. Ketika peserta didik tidak ada pembinaan akhlak yang mulia pada dirinya, maka anak itu mudah terjerumus kepada hal-hal yang dilarang. Semua dianggapnya menjadi hanya kebiasaan semata, padahal yang dilakukannya sudah melanggar hukum dan syariat Islam.

Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam pembentukkan akhlak, sebab pembinaan akhlak akan membina peserta didik dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pendidikan lebih berkembang mengikuti zamannya, maka harus dilatih dan adanya pembinaan kepada peserta didik dalam penggunaan

¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 174

teknologi. Sehingga peserta didik bisa lebih cerdas dalam mengakses informasi-informasi yang positif dan bermanfaat.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya.

Pendidikan akhlak yang hanya pada teori tanpa adanya praktik/pengamalan tidak akan bisa berdiri sendiri dan pengamalan akhlak tanpa ada landasan teori seperti orang buta yang tidak tahu tolak ukur perilaku yang dilakukan. Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara social, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.²

Selain itu juga dapat dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. hal itu sungguh penting dilakukan mengingat sebagaimana yang kita ketahui fenomena akhlak yang tercermin pada kenyataan dunia ini. Semakin merosotnya moral yang melanda generasi muda akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mempengaruhi pola pikiran, kepribadian serta perilaku pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Semakin derasnya arus informasi dunia massa kini

²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 149-151.

baik melalui media elektronik maupun media cetak yang telah masuk di negara kita yang mana semua itu tanpa adanya seleksi.

Akhlak dari pelajar ini begitu memperhatikan, tingkah laku dari seorang siswa sekarang jarang sekali mencerminkan bahwa mereka adalah terpelajar. Diantara mereka ada yang bertutur kata kurang baik, berperilaku kurang sopan dan santun kepada sesama teman sebaya, guru bahkan orang tua. Hal ini juga bisa terjadi karena faktor kondusif tidaknya pendidikan akhlak yang mereka peroleh.

Upaya guru dalam penanaman akhlakul karimah kepada siswa melalui beberapa metode yaitu, *uswatun hasanah*, metode *uswatun hasanah* ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak.

Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.³

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan antara lain melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan) dari guru maupun orangtua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah Jawa, guru adalah seorang yang di gugu dan di tiru. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama.⁴

³Widyaning Hapsari, *Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation*, Jurnal Indigenous, Vol. 1 No. 2 (2016), hal. 25.

⁴ Muhtadi, Ali; Al, Luqman. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1, 50, 2006, 61. hal. 20.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah hasanah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁵

Siswa di dalam proses belajar mengajar memiliki berbagai permasalahan yang terjadi, ada yang mengalami kurangnya etika dalam belajar, kurangnya etika 3 di dalam bergaul. Masalah yang dihadapi oleh siswa ditangani oleh guru Bimbingan konseling. Tugas guru Bimbingan konseling salah satunya yaitu Partisipasi siswa yang mengalami kurangnya etika di dalam belajar, dan kurangnya etika di dalam bergaul dalam Implementasi Uswatun hasanah. Berdasarkan masalah tersebut maka di perlukannya seorang guru Bimbingan konseling dalam menangani berbagai masalah yang terjadi di kalangan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan meneliti lebih jauh lagi mengenai permasalahan tersebut dengan mengangkat judul “PENERAPAN METODE USWATUN HASANAH GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP AKHLAKUL KHARIMAH SISWA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka ditetapkan sebagai fokus masalah yaitu:

1. Pelaksanaan guru bimbingan dan konseling menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlak karimah siswa.

⁵ Leni Novita, Dwi Hastuti Dan Tin Herawati, Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Karakter Remaja Pedesaan, Jurnal Pendidikan Karakter Vol.5 No. 2 (Ktober 2015).

2. Hambatan dan pendukung guru bimbingan konseling dalam menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlakul kharimah siswa

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana guru bimbingan konseling menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlak karimah siswa?
2. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlakul kharimah siswa?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penerapan metode uswatun hasanah guru bimbingan konseling terhadap Akhlakul Kharimah siswa. Namun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui guru bimbingan konseling menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlak karimah siswa.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam menerapkan metode uswatun hasanah terhadap akhlakul kharimah siswa.

E. Manfaat Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penilaian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan belajar, maka harapan peneliti dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktisi maupun teoritis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, sehingga penelitian ini merupakan wahana untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki penulis.

- b. Penulis ini digunakan sebagai referensi atau bahan kajian di bidang ilmu pengetahuan.
 - c. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang penerapan metode uswatun hasanah guru bimbingan konseling terhadap akhlakul kharimah siswa.
2. Manfaat praktis:

a. Bagi konselor:

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan bagi guru pembimbing/konselor dalam melaksanakan konseling metode uswatun hasanah terhadap Akhlakul Kharimah siswa

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan uswatun hasanah guru bimbingan konseling terhadap Akhlakul Kharimah siswa di sekolah.

c. Bagi peneliti:

Dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai bimbingan konseling di sekolah. Serta peneliti dapat menerapkan uswatun hasanah terhadap Akhlakul Kharimah siswa.

d. Bagi pembaca:

Pembaca dapat lebih menambah pengetahuan mengenai uswatun hasanah terhadap Akhlakul Kharimah.